

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan. Yang dimulai dari bayi hingga remaja. Anak merupakan sebagai individu yang unik dan mempunyai kebutuhan sesuai dengan tahap perkembangannya. Kebutuhan tersebut dapat meliputi kebutuhan fisiologi seperti kebutuhan nutrisi dan cairan, aktivitas dan eliminasi, istirahat tidur, dan lain – lain. Anak juga individu yang membutuhkan kebutuhan psikologi sosial dan spiritual (Alimul. 2008).

Anak balita atau anak dibawah lima tahun adalah anak yang menginjak usia diatas satu tahun dan dibawah lima tahun (12 – 15 bulan) (Muaris,2006). Menurut karakteristik, balita dibagi dalam dua kategorik yaitu anak usia 12 – 36 bulan (balita) dan anak usia 37 – 59 bulan (usia prasekolah) (Urip, 2006). Usia balita adalah usia yang rentang terhadap penyakit terutama penyakit infeksi. Pada masa ini sering kali anak-anak tertimpa berbagai macam gejala penyakit salah satu gejalanya adalaah demam (Soetjiningsih, 2012).

Demam atau peningkatan suhu tubuh merupakan menifestasi umum penyakit infeksi, namun dapat juga didapatkan oleh penyakit non- infeksi ataupun keadaan fisiologis. misalnya, saat kita latihan fisik atau apabila kita sendiri berada di lingkungan yang sangat panas. Adakalanya penyebab demam ini tidak jelas apa penyebab penyakitnya. Untuk mencari penyebab demam tanpa kausa jelas ini diperlukan pendekatan secara sistematis.

Demam (hipertermi) adalah suatu keadaan dimana suhu tubuh lebih tinggi dari biasanya, dan merupakan gejala dari suatu penyakit.(Maryunani, 2010). Hipertermi adalah suatu keadaan dimana suhu tubuh melebihi titik tetap (*set point*) lebih dari  $37^{\circ}\text{C}$ , yang biasanya diakibatkan oleh kondisi tubuh atau eksternal yang menciptakan lebih banyak panas daripada yang dapat dikeluarkan oleh tubuh (Wong,2008). Demam merupakan respon normal tubuh terhadap adanya infeksi. Infeksi adalah keadaan masuknya mikroorganisme kedalam tubuh, dapat berupa virus, bakteri, parasit, maupun jamur. Demam pada anak umumnya disebabkan oleh infeksi virus (Setiawati, 2009). Demam juga dapat disebabkan oleh paparan panas yang berlebihan (*overhating*), dehidrasi atau kekurangan cairan, alergi maupun dikarenakan gangguan sistem imun (Lubis, 2009).

Demam adalah suatu respon pengaturan tubuh yang adaptif terhadap rangsangan pada sistem imun (biologi dan kimia). Selama fase akut respon terhadap demam melibatkan sistem otonomi, perilaku, dan proses neuroendokrin (Thompson, 2007). Suhu tubuh adalah visera, hati, otak yang diukur melalui oral, rectal, dan aksila. Suhu adalah perbedaan antara jumlah panas yang dihasilkan tubuh dengan jumlah panas yang hilang ke lingkungan luar. Suhu tubuh menurun kurang dari  $36,5^{\circ}\text{C}$  yang disebut dengan hipotermia dan suhu tubuh naik lebih dari  $37,5^{\circ}\text{C}$  disebut dengan hipertermia atau demam (Potter & Perry, 2009)

Jika demam tidak segera diatasi akan menimbulkan efek yang serius pada anak yaitu dapat menyebabkan dehidrasi dan kejang demam. Banyak orang tua yang kurang mengerti tentang penanganan demam. Dan mengakibatkan anak menderita dehidrasi dan kejang karena penanganan yang tidak tepat (Anver, 2009).

Secara teoritis kenaikan suhu tubuh pada infeksi dinilai menguntungkan. Oleh karena aliran darah makin cepat sehingga makanan dan oksigenasi makin lancar. Namun suhu terlalu tinggi (diatas 37,5°C) pasien mulai merasa tidak nyaman, aliran darah cepat. Jumlah darah untuk mengalir organ vital (otak, jantung, paru) bertambah. Sehingga volume darah ke ekstermitas dikurangi. Akibatnya ujung kaki dan tangan terasa dingin. Demam yang tinggi memacu metabolisme yang sangat cepat jantung dipompa lebih kuat dan cepat, frekuensi napas lebih cepat, sehingga menyebabkan hipertermia (Henretig, 2006)

Beberapa penelitian menunjukkan dampak positif demam yaitu memicu pertambahan jumlah leukosit memerangi mikroorganisme. Dampak negatif yang dapat membahayakan anak itu sendiri diantaranya dehidrasi, kekurangan oksigen, kerusakan neurologis, dan kejang demam *febrile convulsions*. Demam harus ditangani dengan benar agar terjadinya dampak negatif menjadi minimal (Arisandi, 2012).

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan atau mengendalikan dan mengontrol demam pada anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dengan farmakologis penggunaan obat antipiretik. Dan secara fisik (non-farmakologik) yaitu dengan penggunaan energi panas melalui metoda konduksi dan evaporasi. Metode konduksi dan evaporasi dapat dilakukan dengan kompres hangat dan juga dapat dilakukan dengan obat tradisional seperti bawang merah. Kompres hangat sudah banyak yang melakukan, namun masih banyak tidak melakukan kompres bawang merah. Kompres bawang merah itu mudah dijangkau masyarakat karena jumlahnya melimpah tetapi jarang digunakan. (Septiatitin, 2009). Sehingga keluarga tidak terlalu tergantung pada

obat antipiretik. Karena penggunaan antipiretik memiliki efek samping yaitu mengakibatkan spasme bronkus, peredaran saluran cerna, penurunan fungsi ginjal dan dapat menghalangi supresi respons antibodi serum (Smarmo, 2010). Antipiretik (parasetamol dan ibuprofen) tidak harus secara rutin digunakan dengan tujuan tunggal untuk mengurangi suhu tubuh pada anak dengan demam (Nice Clinical Guidelines, 2007).

Bawang merah (*Allium cepa* var. *Ascalonicum*) merupakan sayuran umbi yang multiguna. Dapat digunakan sebagai bumbu masakan, sayuran, penyedap masakan, disamping sebagai obat tradisional karena efek antiseptik senyawa anilin dan alisin yang dikandungnya. Kini bawang merah memberikan solusi yang merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan sebagai obat kesehatan. Adapun fungsi dalam pengobatan tradisional, bawang merah juga bisa mengurangi resiko kolesterol, serangan jantung, kanker hingga radang.

Bawang merah mengandung senyawa sulfur organik yaitu *allylcysteine sulfoxide* (*allin*). Bawang merah yang digeruskan akan melepaskan enzim *alliinase* yang berfungsi sebagai katalisator untuk *alliin* yang akan bereaksi dengan senyawa lain misalnya kulit yang berfungsi menghancurkan bekuan darah. (Utami, 2013). Kandungan minyak atsiri dalam bawang merah juga dapat melancarkan peredaran darah sehingga peredaran darah menjadi lancar. Kandungan lain dari bawang merah yang dapat menurunkan suhu tubuh adalah *florogusin*, *sikloalliin*, *meialiin*, dan *kaemferol*. (Tusilawati, 2010).

Gerusan bawang merah dipermukaan kulit membuat pembuluh darah vena berubah ukuran yang diatur oleh hipotalamus anterior untuk mengontrol pengeluaran panas, sehingga terjadi vasodilatasi (pelebaran) pembuluh darah dan

hambatan produksi panas. Darah didistribusi kembali ke pembuluh darah permukaan untuk meningkatkan pengeluaran panas. Terjadinya vasodilatasi ini menyebabkan pembuangan panas melalui kulit meningkatkan pori – pori membesar, dan pengeluaran panas secara evaporasi (berkeringat) yang diharapkan akan terjadi penurunan suhu tubuh mencapai keadaan normal kembali (Potter dan Perry, 2009). Jika dimanfaatkan sesuai dosisnya yang tepat makan bawang merah dapat digunakan sebagai penurunan suhu tubuh khususnya pada anak usia 1-5 thun yang mengalami peningkatan suhu tubuh (Jaelani, 2007).

## 1.2 Rumusan Masalah

Demam suatu keadaan dimana suhu tubuh melebihi titik tetap (*set point*) lebih dari 37°C. Upaya penanganan demam ada secara farmakologi dan non farmakologi. Farmakologi menggunakan obat antipiretik dimana jika terus mengkonsumsi antipiretik ada efek sampingnya seperti penurunan fungsi ginjal. Secara non farmakologi dapat dilakukan dengan menepatkan anak diruangan bersuhu dan bersirkulasi baik, mengganti pakain anak dengan pakaian yang tipis dan menyerap keringat. Non farmakologi ini ada juga secara fiik yang melalui metode konduksi dan evaporasi. Seperti kompres hangat dan obat tradisional. Yang akan digunakan yaitu pemberian obat tradisional “bawang merah” karena bahan yang jumlahnya melimpah dan mudah didapatkan. Dari uraian di atas maka masalah yang dapat dirumuskan adalah bagaimanakah asuhan keperawatan dengan penerapan pemberian bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh anak balita dengan febris di Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya ?

### 1.3. Tujuan Studi Kasus

Menggambarkan Asuhan Keperawatan Dengan Penerapan Pemberian Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak balita Dengan Febris Di Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya ?

### 1.4 Manfaat Studi Kasus

#### 1.4.1 Manfaat bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru dan diterapkan di rumah apabila anak, saudara dan siapapun yang sedang mengalami demam.

#### 1.4.2 Manfaat bagi pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan:

Hasil penelitian diharapkan menambah pengetahuan yang dapat dipraktekkan oleh perawat sebagai intervensi untuk mengkondisikan pasien yang mengalami demam dan sebagai dasar penelitian keperawatan selanjutnya.

#### 1.4.3 Manfaat bagi penulis

- a. Hasil penelitian diharapkan menambah pengetahuan yang dapat dipraktekkan oleh penulis sebagai intervensi asuhan keperawatan dengan penerapan pemberian bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh anak dengan febris.